

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Sanjaya (2007, hlm. 14) mengemukakan bahwa :

Model adalah gambaran kecil atau miniature dari sebuah konsep besar. Model pembelajaran adalah gambaran kecil dari konsep pembelajaran secara keseluruhan. Termasuk dalam hal ini adalah tujuan, sintaksis, lingkungan dan system pengelolaan. Atas dasar ini, model pembelajaran mempunyai makna lebih luas dari istilah lain, seperti pendekatan, strategi dan metode.

Komalasari (2010, hlm. 57) mengatakan “model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal samapai akhir yang disajikan secara khas oleh guru”. Soekanto, dkk (Trianto, 2007, hlm. 5) mengemukakan “model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, pengajar dalam merancang aktivitas belajar mengajar”.

Model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar, dalam pencapaiannya model pembelajaran harus dilaksanakan sesuai dengan keadaan lingkungan dan kebutuhan siswa, karena masing-masing model pembelajaran memiliki tujuan, prinsip dan tekanan utama yang berbeda-beda. Dalam hal ini memilih model pembelajaran guru harus memperhatikan relevansinya dengan pencapaian tujuan pengajaran yang diterapkan.

Model pembelajaran harus dikembangkan sehingga dapat berfungsi membantu pelaksanaan tugas-tugas guru dalam proses pembelajaran dikelas. S.S Chauhan (Wahab, 2007, hlm. 55) mengemukakan bahwa fungsi model pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Pedoman
Dengan adanya model mengajar dapat berfungsi sebagai pedoman yang dapat menjelaskan apa yang harus dilakukan guru. Dengan memiliki rencana pengajar yang bersifat komprehensif guru diharapkan dapat membantu siswa mencapai tujuan-tujuan pengajaran. Dengan demikian maka mengajar menjadi sesuatu yang ilmiah, terencana dan merupakan kegiatan-kegiatan yang bertujuan.
- 2) Pengembangan kurikulum
Model mengajar dapat membantu dalam pengembangan kurikulum untuk satuan dan kelas yang berbeda dalam pendidikan.
- 3) Menetapkan bahan-bahan pengajaran
Model mengajar menetapkan secara rinci bentuk-bentuk bahan pengajaran yang berbeda yang akan digunakan guru dalam membantu perubahan yang baik dari kepribadian siswa.
- 4) Membantu perbaikan dalam mengajar
Model mengajar dapat membantu proses belajar mengajar dan meningkatkan keefektifan mengajar.
Bagi guru, fungsi-fungsi model mengajar yang telah diuraikan diatas akan digunakan oleh guru dalam mengembangkan model-model pembelajaran yang ia anggap sesuai tujuan, bahan dan sarana mendukung dalam melaksanakan tugas-tugas mengajar.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi model pembelajaran merupakan pedoman bagi guru dan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, membantu mengembangkan kurikulum, membantu perubahan yang baik dari kepribadian siswa dan membantu dalam perbaikan mengajar.

b. Model Pembelajaran Kooperatif

1) Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif berasal dari bahasa inggris "*Cooperative learning*". "*Cooperative* mengandung arti bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama ini" (Hamid Hasan dalam Solihatin, 2008, hlm. 4).

Model pembelajaran kooperatif adalah belajar kelompok. Kelompok disini merupakan rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Jadi model pembelajaran kooperatif adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Eggen dan Kauchak (dalam Trianto, 2007, hlm. 42) mengatakan “Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama”.

Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Jadi, hakekat sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif menciptakan sebuah revolusi pembelajaran di kelas. Tidak ada kelas yang sunyi selama proses pembelajaran, karena pembelajaran dapat dicapai ditengah-tengah percakapan antara siswa. Guru dapat menciptakan suatu lingkungan kelas yang baru tempat siswa secara rutin dapat saling membantu satu sama lain, guna menuntaskan bahan ajar pada akademiknya.

Berdasarkan pernyataan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki pengertian suatu model pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk berkolaborasi bersama rekannya dengan ketentuan bekerja dalam kelompok dan menjalankan tugas yang telah terstruktur untuk meningkatkan pemahaman mereka.

Trianto (2007, hlm. 42) menyatakan bahwa:

Pembelajaran kooperatif memiliki tujuan untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan dalam kelompok serta memberikan kesempatan untuk berinteraksi dan belajar bersama dengan siswa yang berbeda latar belakang.

Berdasarkan pendapat tersebut pembelajaran kooperatif memiliki tujuan untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam ranah afektif dan psikomotor baik secara individu maupun kelompok dalam kegiatan pembelajaran.

c. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

1) Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

Think Pair Share adalah suatu strategi pembelajaran yang tumbuh dari penelitian pembelajaran kooperatif dan waktu tunggu strategi *Think Pair Share*

(TPS) atau berpikir berpasangan berbagi adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa.

Think Pair Share merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Pembelajaran TPS membimbing siswa untuk memiliki tanggung jawab individu dan tanggung jawab dalam kelompok atau pasangannya. Prosedur tersebut telah disusun dan dibentuk sedemikian rupa sehingga dapat memberikan waktu yang lebih banyak kepada siswa untuk dapat berpikir dan merespon yang nantinya akan membangkitkan partisipasi siswa. Pelaksanaan *Think Pair Share* meliputi tiga tahap yaitu *Think* (berpikir), *Pairing* (berpasangan) dan *Sharing* (berbagi). *Think Pair Share* memiliki keistimewaan, yaitu siswa selain bisa mengembangkan kemampuannya sendiri, juga bisa mengembangkan kemampuan berkelompoknya serta keterampilan atau kecakapan sosial.

Pembelajaran *Think Pair Share* mempunyai beberapa komponen, yaitu :

a) *Think* (berpikir)

Pelaksanaan pembelajaran TPS diawali dari berpikir sendiri mengenai pemecahan suatu masalah. Tahap berpikir menuntut siswa untuk lebih tekun dalam belajar dan aktif mencari referensi agar lebih mudah dalam memecahkan masalah atau soal yang diberikan guru.

b) *Pair* (berpasangan)

Setelah diawali dengan berpikir, siswa kemudian diminta untuk mendiskusikan hasil pemikirannya berpasangan. Tahap diskusi merupakan tahap menyatukan pendapat masing-masing siswa guna memperdalam pengetahuan mereka. Diskusi dapat mendorong siswa untuk aktif menyampaikan pendapat dan mendengarkan pendapat orang lain dalam kelompok, serta mampu bekerja sama dengan orang lain.

c) *Share* (berbagi)

Setelah mendiskusikan hasil pemikirannya, pasangan-pasangan siswa yang ada diminta untuk berbagi hasil pemikiran yang telah dibicarakan bersama pasangannya masing-masing kepada seluruh kelas. Tahap berbagi menuntut siswa untuk mampu mengungkapkan pendapatnya secara bertanggung jawab, serta mampu mempertahankan pendapat yang telah disampaikan.

Andaikan guru baru saja menyelesaikan suatu pengkajian singkat, atau siswa telah membaca suatu tugas atau situasi teka-teki telah ditemukan. Guru menginginkan siswa memikirkan secara lebih mendalam tentang apa yang telah dijelaskan atau dialami. Guru akan membiarkan dan memberi kesempatan kepada anak didik untuk mencari dan menemukan sendiri informasi. Untuk menggairahkan anak didik dalam menerima pelajaran dari guru, anak didik diupayakan untuk belajar sambil bekerja dan belajar bersama dalam kelompok. Anak didik yang bergairah belajar seorang diri akan semakin bergairah bila dilibatkan dalam kerja kelompok. Tugas yang berat dikerjakan seorang diri akan menjadi mudah bila dikerjakan bersama. Anak didik yang egois akan menyadari pentingnya kehidupan bersama dalam hal tertentu dan akan terbiasa untuk menghargai pendapat orang lain.

Lyman (dalam Lie, 2005, hlm. 215) mengemukakan bahwa "*Think Pair Share* membantu siswa mengembangkan pemahaman konsep dan materi pelajaran, mengembangkan kemampuan untuk mempertimbangkan nilai-nilai dari suatu materi pelajaran".

Pendapat Lyman diatas diperkuat oleh Forgati dan Robin (dalam Lie, 2005, hlm. 166) yang menyatakan bahwa *Think Pair Share* memiliki beberapa keuntungan sebagai berikut:

- (1) Mudah dilaksanakan dalam kelas
- (2) Memberi waktu kepada siswa untuk merefleksi isi materi pelajaran
- (3) Memberi waktu kepada siswa untuk melatih mengeluarkan pendapat sebelum dengan kelompok kecil atau kelas secara keseluruhan
- (4) Meningkatkan kemampuan menyimpan jangka panjang dari isi materi pelajaran

Pembelajaran *Think Pair Share* dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkan dengan ide-ide orang lain. Membantu siswa untuk respek pada orang lain dan menyadari akan keterbatasan serta menerima segala perbedaan. Siswa dapat mengembangkan kemampuan untuk menguji ide dan pemahaman sendiri dan menerima umpan balik. Interaksi yang terjadi selama pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan memberi rangsangan untuk berpikir sehingga bermanfaat bagi proses pendidikan jangka panjang.

2) Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS)

Think Pair Share bertujuan memperkenankan siswa untuk berpikir sebelum berbagi diantara pasangan atau kelompoknya atau dengan seluruh anggota kelas. Para siswa seringkali berharap bisa berbagi ide dalam pasangan atau kelompoknya dan kemudian menyajikannya keseluruhan anggota kelas. Strategi ini membuat para siswa berusaha menyajikan ide mereka dalam sebuah dialog yang saling mendukung. Berpikir dan berbicara tentang sebuah ide juga membantu siswa merumuskan pemikiran mereka dan mempertajam ide-idenya saat mereka saling mendengar. Pada tahap akhir, siswa yang telah memiliki kepercayaan diri mendapatkan kesempatan untuk berbagi ide atau jawaban dengan pasangannya, sementara siswa yang masih belum memiliki kepercayaan diri masih memiliki kesempatan mendengarkan dari pasangannya.

3) Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

Trianto (2007, hlm. 61-62) mengemukakan bahwa guru mengembangkan langkah-langkah sebagai berikut:

Langkah 1: Berpikir (*Thinking*)

Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atau masalah. Siswa membutuhkan penjelasan bahwa berbicara atau mengerjakan bukan bagian berpikir.

Langkah 2: Berpasangan (*Pairing*)

Selanjutnya guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan atau menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi. Secara normal guru memberi waktu tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan.

Langkah 3: Berbagi (*Sharing*)

Pada langkah akhir, guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan sampai sekitar sebagian pasangan mendapat kesempatan untuk melaporkan.

Dalam tahap *Thinking*, *Pairing* dan *Sharing* inilah, kecakapan siswa dalam berkomunikasi yang meliputi kecakapan mendengar, berbicara, membaca maupun

menuliskan gagasan atau pendapatnya ketika pembelajaran berlangsung akan terlihat. Adanya pemberian masalah dilakukan untuk melihat penguasaan dan pemahaman siswa mengenai materi yang telah dipelajarinya. Berikut merupakan langkah-langkah model pembelajaran *Think Pair Share* menurut Ibrahim (2000, hlm. 26-27) yaitu:

1. Guru melakukan apersepsi sebelum memulai pembelajaran dan menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
2. Guru menentukan pokok bahasan yang akan dipelajari.
3. Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bacaan.
4. Guru menjelaskan langkah-langkah model pembelajaran *Think Pair Share*.
5. Guru menjelaskan tujuan dari model pembelajaran tersebut.
6. Siswa diberi kesempatan untuk memikirkan jawaban dari permasalahan yang disampaikan guru.
7. Siswa membuat kelompok berpasangan dan diberi kesempatan untuk mendiskusikan jawaban yang menurut mereka paling benar atau paling meyakinkan.
8. Guru membimbing tiap kelompok dengan materi yang disediakan.
9. Siswa mempresentasikan hasil kerjanya. Siswa dipanggil secara acak untuk menyampaikan hasil diskusinya.
10. Soal latihan mencakup seluruh topik yang telah diselidiki dan dipresentasikan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa melalui pembelajaran kooperatif dengan metode *Think Pair Share* suasana belajar terasa lebih efektif dan pembelajarannya juga sederhana, namun penting terutama dalam menghindari kesalahan dalam kerja kelompok. Adanya kegiatan berpikir-berpasangan-berbagi dalam metode *Think Pair Share* memberi banyak keuntungan. Siswa secara individual dapat mengembangkan pemikirannya masing-masing karena adanya waktu berpikir. Selain itu, siswa juga bisa bekerja sama dengan orang lain untuk memilih jawaban yang tepat.

4) Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

Dalam setiap model pembelajaran tentu ada keunggulan dan kelemahannya, Menurut Hartina (2008, hlm. 12) mendeskripsikan beberapa keunggulan dan kelemahan dari model pembelajaran *Think Pair Share*, yaitu sebagai berikut:

Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah:

- a) Memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang diajarkan karena secara tidak langsung memperoleh contoh pertanyaan yang diajukan oleh guru, serta memperoleh kesempatan untuk memikirkan materi yang diajarkan.
- b) Siswa akan terlatih menerapkan konsep karena bertukar pendapat dan pemikiran dengan temannya untuk mendapatkan kesepakatan dalam memecahkan masalah.
- c) Siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena menyelesaikan tugasnya dalam kelompok, dimana tiap kelompok hanya terdiri dari 2 orang.
- d) Siswa memperoleh kesempatan untuk mempersentasikan hasil diskusinya dengan seluruh siswa sehingga ide yang ada menyebar.
- e) Memungkinkan guru untuk lebih banyak memantau siswa dalam proses pembelajaran.

Adapun kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah sangat sulit diterapkan di sekolah yang rata-rata kemampuan siswanya rendah dan waktu yang terbatas, sedangkan jumlah kelompok yang terbentuk banyak.

Dari uraian diatas, dapat dipahami bahwa dengan adanya kegiatan berpikir-berpasangan-berbagi dalam metode *Think Pair Share* memberi banyak keuntungan. Siswa secara individual dapat mengembangkan pemikirannya masing-masing karena adanya waktu berpikir (*Think Time*) sehingga kualitas jawaban juga dapat meningkat. Kekurangan *Think Pair Share* adalah berada pada fokus siswa yang mampu ditangani guru. Sebab dengan banyaknya siswa otomatis membuat guru harus pandai mengakomodasi semua kendala yang muncul. Selain itu, perbedaan pendapat yang muncul terkadang kurang dapat diatasi.

2. Aktivitas Belajar Siswa

a. Pengertian Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam proses belajar kedua aktivitas itu harus saling berkaitan. Menurut Sardiman (dalam Saminanto, 2010, hlm. 97), yang dimaksud “Aktivitas belajar adalah keaktifan yang bersifat fisik maupun mental. Dalam kegiatan pembelajaran, kedua aktivitas tersebut harus saling menunjang agar diperoleh hasil yang maksimal”. Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik, merupakan suatu aktivitas.

Nanang Hanafiah (2010, hlm. 24) menjelaskan bahwa aktivitas belajar dapat memberikan nilai tambah (*added value*) bagi peserta didik, berupa hal-hal berikut ini:

- 1) Peserta didik memiliki kesadaran (*awareness*) untuk belajar sebagai wujud adanya motivasi internal untuk belajar sejati.
- 2) Peserta didik mencari pengalaman dan langsung mengalami sendiri, yang dapat memberikan dampak terhadap pembentukan pribadi yang integral.
- 3) Peserta didik belajar dengan menurut minat dan kemampuannya.
- 4) Menumbuh kembangkan sikap disiplin dan suasana belajar yang demokratis di kalangan peserta didik.
- 5) Pembelajaran dilaksanakan secara konkret sehingga dapat menumbuh kembangkan pemahaman dan berfikir kritis serta menghindarkan terjadinya verbalisme.
- 6) Menumbuh kembangkan sikap kooperatif di kalangan peserta didik sehingga sekolah menjadi hidup, sejalan dan serasi dengan kehidupan di masyarakat di sekitarnya.

“Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar” (Rosalia, 2005, hlm. 2).

Jika seseorang telah belajar maka akan terlihat terjadinya perubahan pada salah satu atau beberapa aspek tingkah laku tersebut. Selanjutnya Sadirman (2003, hlm. 22) menyatakan bahwa:

Belajar sebagai suatu proses interaksi antara diri manusia dengan lingkungannya yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep ataupun teori. Dalam proses interaksi ini terkandung dua maksud yaitu:

- 1) Proses Internalisasi dari sesuatu ke dalam diri yang belajar.
- 2) Proses ini dilakukan secara aktif dengan segenap pancaindera ikut berperan.

Dari uraian tentang belajar diatas dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan belajar. Aktivitas yang dimaksudkan disini penekanannya adalah pada siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran terciptalah situasi belajar aktif.

b. Ciri-Ciri Aktivitas Belajar Siswa

Dimiyati dalam Adijaya (2004, hlm. 12) menyatakan bahwa “aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar”. Lebih lanjut Dimiyati dalam Adijaya (2004, hlm. 12) Siswa memiliki keaktifan apabila ditemukan ciri-ciri perilaku sebagai berikut:

- 1) Antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
- 2) Interaksi siswa dengan guru.
- 3) Interaksi siswa dengan siswa.
- 4) Kerjasama kelompok.
- 5) Partisipasi siswa dalam menyimpulkan materi.
- 6) Waktu, pembelajaran akan efektif jika siswa dapat menyelesaikan pelajaran sesuai dengan waktu yang ditentukan.

Aktivitas belajar siswa merupakan kegiatan atau perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Keaktifan siswa akan menyebabkan suasana pembelajaran akan lebih hidup karena siswa mau aktif untuk belajar.

c. Jenis-Jenis yang Mempengaruhi Aktivitas Belajar

Paul B. Diedrich yang dikutip dalam Nanang Hanafiah (2010, hlm. 24) menyatakan, aktivitas belajar dibagi ke dalam delapan kelompok, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kegiatan-kegiatan visual (*visual activities*), yaitu membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.
- 2) Kegiatan-kegiatan lisan (*oral activities*), yaitu mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, berwawancara diskusi dan interupsi
- 3) Kegiatan-kegiatan mendengarkan (*listening activities*), yaitu mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, atau mendengarkan radio.
- 4) Kegiatan-kegiatan menulis (*writing activities*), yaitu menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan copy, membuat outline atau rangkuman, dan mengerjakan tes serta mengisi angket.
- 5) Kegiatan-kegiatan menggambar (*drawing activities*), yaitu menggambar, membuat grafik, diagram, peta dan pola.
- 6) Kegiatan-kegiatan motorik (*motor activities*), yaitu melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, serta menari dan berkebun.
- 7) Kegiatan-kegiatan mental (*mental activities*), yaitu merenungkan mengingat, memecahkan masalah, menganalisa faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan, dan membuat keputusan.
- 8) Kegiatan-kegiatan emosional (*emotional activities*), yaitu minat, membedakan, berani, tenang, merasa bosan dan gugup.

Dengan adanya pembagian jenis aktivitas di atas, menunjukkan bahwa aktivitas di sekolah cukup kompleks dan bervariasi. Jika kegiatan-kegiatan tersebut dapat tercipta di sekolah, pastilah sekolah-sekolah akan lebih dinamis,

tidak membosankan dan benar-benar menjadi pusat aktivitas belajar yang maksimal.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Aktivitas Belajar

Ngalim Purwanto (2004, hlm. 106-107) mengatakan secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar pada diri seseorang adalah sebagai berikut:

- 1) **Faktor Internal** adalah seluruh aspek yang terdapat dalam diri individu yang belajar. Ada dua aspek internal, diantaranya adalah:
 - a) **Aspek Fisik (Fisiologis)**
Orang yang belajar membutuhkan fisik yang sehat. Fisik yang sehat akan mempengaruhi seluruh jaringan tubuh sehingga aktivitas belajar tidak rendah.
 - b) **Aspek Psikhis (Psikologis)**
Sardiman (2008, hlm. 45) mengatakan bahwa “sedikitnya ada delapan faktor psikologis yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan aktivitas belajar. Faktor-faktor itu adalah perhatian, pengamatan, tanggapan, fantasi, ingatan, berfikir, bakat dan motif.
- 2) **Faktor Eksternal**
 - a) **Keadaan keluarga**
Siswa sebagai peserta didik dilembaga formal (sekolah) sebelumnya telah mendapatkan pendidikan dilingkungan keluarga. Pengaruh pendidikan dan suasana dilingkungan keluarga, cara orang tua mendidik, keadaan ekonomi, hubungan antar anggota keluarga dan hal-hal lainnya didalam keluarga turut memberikan karakteristik tertentu dan mengakibatkan aktif dan pasifnya anak dalam mengikuti kegiatan tertentu.
 - b) **Guru dan cara mengajar**
Lingkungan sekolah, dimana dalam lingkungan ini siswa mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan segala unsur yang terlibat didalamnya, seperti bagaimana guru menyampaikan materi, metode, pergaulan dengan temannya turut mempengaruhi tinggi rendahnya kadar aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar.
 - c) **Alat-alat pelajaran**
Sekolah yang cukup memiliki alat-alat dan perlengkapan yang diperlukan untuk belajar ditambah dengan cara mengajar yang baik dari guru-gurunya, kecakapan guru dalam menggunakan alat-alat itu akan mempermudah dan mempercepat belajar anak.
 - d) **Motivasi sosial**
Dalam proses pendidikan timbul kondisi-kondisi yang diluar tanggung jawab sekolah, tetapi berkaitan erat dengan corak kehidupan lingkungan masyarakat atau bersumber dari lingkungan alam.
 - e) **Lingkungan dan kesempatan**
Lingkungan, dimana siswa tinggal akan mempengaruhi perkembangan belajar siswa, misalnya jarak antara rumah dan

sekolah yang terlalu jauh, sehingga memerlukan kendaraan yang pada akhirnya dapat melelahkan siswa itu sendiri. Selain itu, kesempatan yang disebabkan oleh sibuknya kegiatan setiap hari, pengaruh lingkungan yang buruk dan negatif serta faktor-faktor lain terjadi diluar kemampuannya.

Berdasarkan pendapat diatas aktivitas belajar merupakan suatu proses kegiatan untuk mengubah tingkah laku peserta didik dalam belajar, berhasil atau tidaknya kegiatan belajar tersebut tergantung pada faktor dan kondisi yang mempengaruhinya. Secara garis besar dapat dibagi dalam klasifikasi faktor intern dan ekstern.

3. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) Terhadap Aktivitas Belajar

Menurut Gie (2011) “Aktivitas belajar adalah segenap rangkaian kegiatan atau aktivitas secara sadar yang dilakukan seseorang yang mengakibatkan perubahan dalam dirinya, berupa perubahan pengetahuan atau kemahiran yang sifatnya tergantung pada banyaknya perubahan”.

Menurut Sardiman (dalam Saminanto, 2010, hlm. 97), yang dimaksud “Aktivitas belajar adalah keaktifan yang bersifat fisik maupun mental. Dalam kegiatan pembelajaran, kedua aktivitas tersebut harus saling menunjang agar diperoleh hasil yang maksimal”.

Dari uraian tersebut di atas penulis dapat mengemukakan bahwa dalam proses belajar mengajar, model pembelajaran sangat berpengaruh terhadap peningkatan aktivitas belajar siswa. Penulis menyatakan bahwa model pembelajaran *cooperative learning* tipe TPS (*Think Pair Share*) merupakan salah satu bagian dari proses belajar mengajar yang dapat meningkatkan aktivitas belajar dan juga tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, maka dua hal ini memiliki keterkaitan yang erat dan saling menunjang. Berdasarkan hal – hal yang telah dikemukakan sebelumnya disimpulkan pula bahwa model TPS (*Think Pair Share*) berpengaruh terhadap peningkatan aktivitas belajar.

B. Hasil Penelitian Terdahulu Yang Sesuai Dengan Penelitian

Tabel 2. 1

Hasil Penelitian Terdahulu

NO	Nama Peneliti/ Tahun	Judul	Tempat Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Annida Santi/ 2015	Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) terhadap peningkatan aktivitas belajar siswa (Studi Kasus Pada Mata Pelajaran Kewirausahaan Mengelola Konflik Kelas X Di SMK ICB Cinta Wisata Bandung Semester Genap Tahun Ajaran 2014-2015)	SMK ICB Cinta Wisata Bandung	Penerapan model pembelajaran Think Pair Share di SMK ICB Cinta Wisata Bandung di nilai "Sangat Baik".	Sama-sama meneliti tentang model pembelajaran kooperatif tipe <i>Think Pair Share</i> (TPS) terhadap aktivitas belajar	Mata pelajaran yang diteliti berbeda dan objek penelitiannya berbeda.
2	Nanik Choirul Zanah/ 2007	Penerapan metode <i>Think Pair Share</i> (TPS) dalam pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan	SMK Salahudin Malang	Model pembelajaran <i>Think Pair Share</i> berpengaruh terhadap aktivitas dan hasil belajar	Sama-sama meneliti tentang metode <i>Think Pair Share</i> terhadap aktivitas belajar	Perbedaannya peneliti terdahulu menggunakan 3 variabel sedangkan penulis menggunakan 2

		aktivitas dan hasil belajar akuntansi keuangan siswa kelas 1B-AK di SMK Salahudin Malang		siswa		variabel saja dan objek penelitiannya pun berbeda.
3	Resmi Primayanti/ 2011	Pengaruh Model pembelajaran Think Pair Share terhadap hasil belajar peserta didik pada pelajaran akuntansi kelas XI SMAN 22 Bandung	SMAN 22 Bandung	Model pembelajaran Think Pair Share berpengaruh terhadap hasil belajar siswa	Penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan menggunakan model pembelajaran <i>Think Pair Share</i> yang menjadi focus utama penelitian.	Perbedaannya terdapat pada variabel Y , mata pelajaran yang akan diteliti berbeda dan objek penelitiannya berbeda.

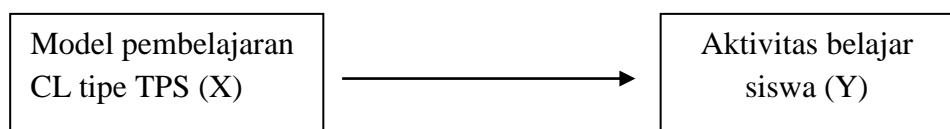
Dari ketiga referensi penelitian diatas, menunjukkan adanya pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share*. Sehingga penulis mengambil judul relevan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* terhadap aktivitas belajar siswa SMA Negeri 1 Katapang tahun ajaran 2016/2017 (studi kasus pada mata pelajaran ekonomi kelas X IPA 1 lintas minat).

C. Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2010, hlm. 91) “kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”.

Dalam penelitian ini variable yang akan dijelaskan adalah variable independen (variable bebas) dan variable dependen (variable terikat).

Dari pemikiran di atas dapat digambarkan pola pemikiran dalam penelitian sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Paradigma Kerangka Pemikiran

Keterangan:

—————→ Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS menunjukkan adanya pengaruh terhadap peningkatan aktivitas belajar.

D. Asumsi Dan Hipotesis

1. Asumsi

Menurut Komarudin (2002, hlm. 9) mendefinisikan bahwa “asumsi adalah suatu yang dianggap tidak mempengaruhi atau dianggap konstan. Asumsi menetapkan faktor-faktor yang diawasi. Asumsi dapat berhubungan dengan syarat-syarat, kondisi, dan tujuan. Asumsi memberikan hakekat, bentuk dan arah argumentasi”.

Didalam penelitian ini mengenai “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Terhadap Aktivitas Belajar Siswa (Studi Kasus Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X IPA 1 Lintas Minat SMA Negeri 1 Katapang)” maka penulis berasumsi bahwa:

1. Kegiatan pembelajaran masih terpusat pada guru.
2. Metode pembelajaran yang digunakan guru hanya ceramah, sehingga siswa menjadi pasif dalam mengikuti proses kegiatan pembelajaran sehingga timbul rasa bosan dan motivasi belajar siswa rendah.

3. Jika siswa diposisikan sebagai pusat dalam proses pembelajaran maka siswa akan menjadi aktif untuk berpikir tentang suatu persoalan dan mencari cara penyelesaiannya dengan menggunakan kemampuan pengetahuannya.

2. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2013, hlm. 96) mendefinisikan bahwa :

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Di dalam penelitian ini, maka hipotesis penulis yaitu :

$H_0 = H_1$ = Terdapat pengaruh antara model pembelajaran TPS (*Think Pair Share*) (X) terhadap aktivitas belajar siswa (Y) pada mata pelajaran ekonomi.

$H_0 \neq H_1$ = Tidak terdapat pengaruh antara model pembelajaran TPS (*Think Pair Share*) (X) terhadap aktivitas belajar siswa (Y) pada mata pelajaran ekonomi.